

Nota Pembimbing

Hal : Naskah Skripsi

Kepada : Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
Surabaya IAIN Sunan Ampel

Di
Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan koreksi dan revisi atas nama:

Nama : Lailatus Siyamah

N i m : D31205075

Judul : Konsep Pendidikan Yang Memiskinkan Perspektif Darmaningtyas

Telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat guna menempuh ujian untuk mendapatkan gelar sarjana dalam Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Dra. Fauti Subhan M.pd.I
NIP: 19541010 198312 2 001

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesalahkaprahan orang tua dalam hal pendidikan anaknya. Orang tua terlalu percaya dengan yang namanya lembaga pendidikan formal, sekolah. Ketika para anak-anak mereka telah menginjakkan kaki mereka di sekolah, tugas para orang tua seakan menghilang. Semakin mahal biaya pendidikan juga menjadi alasan. Sekolah nyatanya hanya untuk mereka pemegang uang. Bagi mereka yang berduit, mereka sanggup mengakses apapun yang diinginkan. Padahal, tingkat kemiskinan di Indonesia sungguh ironis. Banyak anak-anak dari keluarga melarat (maaf) tak mampu mengenyam bangku sekolah setinggi mungkin. Alasannya sungguh klasik, tidak ada biaya. Senyatanya, pendidikan tidaklah didapat dari lembaga formal bernama sekolah. Seluruh pengalaman kita adalah pembelajaran. Dan pengalaman adalah guru yang terbaik bagi mereka yang dapat mengambil hikmahnya.

Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan dibahas adalah (1) Bagaimana konsep pendidikan pada saat ini ? (2) Bagaimana konsep pendidikan dalam perspektif Darmaningtyas ? Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penggalan data diambil dari buku-buku ilmiah, majalah, surat kabar yang ada kaitannya dengan tokoh. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis sumber data dari referensi yang terkait dan dari telaah analisis data itu dapat dihasilkan kesimpulan. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa :

Pertama, konsep pendidikan pada saat ini menawarkan gagasan tentang perlunya pendidikan yang membebaskan manusia dan mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan sampai kepada keteringgalan. Hal ini dikarenakan pendidikan hanya menjadi lahan bisnis dan selalu di bawah kungkungan penguasa yaitu para birokrasi. Sehingga kebebasan berfikir semakin lama semakin terkubur dan pendidikan Indonesia tidak memiliki daya saing global. Semakin lama semakin terlempar dari kebudayaan. Sedangkan Darmaningtyas menggagas pendidikan yang transformatif, yaitu pendidikan yang menuju proses berfikir yang lebih bebas dan kreatif serta pandangannya selalu tertuju ke masa depan demi perwujudan potensi pembuat cetak biru yang dikehendaki dan direncanakan. Pendidikan pada masa depan itu haruslah dirancang atas dasar kritik-kritik yang dilontarkan terhadap pendidikan pada masa Orde Baru, dengan harapan agar pendidikan dapat memberi sumbangan pertumbuhan ekonomi, mempercepat penghapusan kemiskinan, mempersempit kesenjangan antara kaya-miskin, mendewasakan kehidupan individu maupun bangsa.

Kedua, dari pemaparan yang ada dapat dikatakan, makna dari pendidikan adalah proses yang membiasakan manusia untuk mempelajari, memahami, menguasai dan menerapkan nilai-nilai yang disepakati bersama bagi individu, masyarakat, bangsa dan negara. Kesepakatan itu yang akan menimbulkan rasa kebersamaan dalam mengelola pendidikan sehingga pendidikan terlihat lebih bermakna.

Kata Kunci : Konsep Pendidikan Perspektif Darmaningtyas

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO.....	iv
ABSTRAK.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	viii

BAB 1: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Konsep.....	11
F. Sistematika Pembahasan	12

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan.....	13
B. Tujuan Pendidikan.....	17
C. Profesionalisme Guru	24

berbagai bentuk penindasan dan ketertindasan yang dialami oleh masyarakat baik dari social, kebodohan sampai ketertinggalan.²

Dalam Islam sendiri juga banyak menjelaskan tentang pendidikan tanpa penindasan, pembodohan. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ .

“Kamu adalah sebaik-baiknya umat yang dikeluarkan kepada manusia, kamu memerintahkan yang makruf dan melarang yang mungkar, dan kamu percaya pada Allah” (Q.S. Ali Imran 110)

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ
اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang

² Paulo Freire dan YB. Manguwijaya, *Pendidikan Yang Berbasis Realita Sosial*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), h. viii.

selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya," (QS al-Anfal [8]: 60).³

Pendidikan memang sudah sejak zaman dahulu kala menjadi salah satu usaha manusia dalam rangka mempertahankan keberlangsungan eksistensi kehidupan maupun budaya mereka. Dengan kata lain, pendidikan sesungguhnya dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk strategi tertua bagi manusia untuk mempertahankan keberlangsungan eksistensi mereka.⁴

Pendidikan yang ada sekarang dipandang belum mampu mengantarkan anak didik menjadi manusia sesungguhnya. Pendidikan yang seyogyanya diartikulasikan sebagai upaya memanusiakan manusia, justru telah mengarah pada dehumanisasi; manusia seperti kehilangan arah dan tujuan hidup serta semakin teralienasi dari hakikat kemanusiaannya.

Pendidikan telah direduksi pada pengertian *scholling* saja, dan dibatasi hanya pada pengembangan intelektual. Spektrum intelegensi intelektual manusia didongkrak sedemikian rupa, sementara intelegensi emosional diabaikan. Hasilnya adalah manusia pintar yang dikuasai oleh nilai-nilai keserakahan, kekerasan, dan tumpulnya rasa kemanusiaan.⁵

Pendidikan, diartikan secara maha luas, sama dengan hidup. Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang.

³ <http://webcache.googleusercontent.com/search?>

⁴ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta : Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. vii.

kemiskinan, penderitaan dan penipuan.⁷ Namun zaman sekarang sekolah lebih mirip sebagai industri yang kapitalistis dari pada sebagai pengemban misi social kemanusiaan dalam mencerdaskan bangsa. Fakta bahwa sekolah bisa menjadi lahan bisnis yang subur.⁸ Sampai saat ini potret muramnya dunia pendidikan menjadi kegelisahan banyak orang bahwa pendidikan dengan amat mudah diperalat untuk melayani kepentingan masyarakat elitis semata. Pendidikan bagi kaum miskin tidak pernah terwujud.⁹

Maka inilah tugas besar manusiawi: membebaskan diri sendiri dan membebaskan para penindas mereka. Kaum penindas yang menekan, mengeksploitasi, dan memperkosa dengan mengandalkan kekuasaan mereka, tak dapat menemukan daya untuk membebaskan kaum tertindas maupun diri mereka sendiri.¹⁰

Penindasan Dalam pendidikan menurut pandangan Islam tercantum dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا
وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا (٧٥)

⁷ Darmaningtyas, *Pendidikan Yang Memiskinkan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 2-4.

⁸ Paulus Mujuran, *Pernik-Pernik Pendidikan: Manifestasi Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Penyadaran Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 101.

⁹ Paulus Muijiran, *Pernik-Pernik Pendidikan: Manifestasi Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Penyadaran Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 104.

¹⁰ Paulo Freire, Ivan Illich, Erich Fromm dkk, *Mengganggu Pendidikan: Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 435.

"Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!," (QS an-Nisa' [4]: 75).¹¹

Kaum tertindas dihantui “takut akan kebebasan”. Ketakutan yang dapat menuntun mereka untuk mendambakan peran sebagai penindas, atau mengikat mereka pada peran sebagai yang tertindas.¹² Dengan kata lain, sekolah merupakan kawasan yang menyemaikan nilai-nilai kemanusiaan pertama kali, di luar ranah keluarga.¹³ Tapi kenyataannya banyak pejabat yang korupsi dengan kekayaan yang melimpah ruah dan paling tragisnya mereka terbukti pernah sekolah, jika dilihat dari gelar yang berjejer disamping namanya. Ternyata apa yang mereka peroleh dari masa belajar puluhan tahun telah mencetak mereka menjadi penjahat yang bertitel pendidikan tinggi.¹⁴

Pendidikan sering diakui sebagai "aset" bangsa yang paling berharga. Setiap tanggal 2 Mei kita merayakan HarDikNas, seakan ingin menegaskan bahwa pendidikan benar-bener merupakan modal buat membangun negeri ini. Tapi yang terlihat di lapangan ternyata sungguh berbeda. Bukan tanpa sebab bila kondisi pendidikan sangat memprihatinkan. Ada banyak hal yang membuat pendidikan melenceng dari cita-cita idealnya sebagai wahana pembebasan dan

¹¹<http://webcache.googleusercontent.com/search?>

¹² Ibid., h. 437.

¹³ Eko Prasetyo, *Orang Miskin...*, h. 181.

¹⁴ Ibid., h. 183-184.

Penulis memulai karier dalam bidang pendidikan dengan menjadi guru honorer di SMP Binamuda bersama kawan-kawan guru muda mengembangkan konsep pendidikan yang memperkenalkan potensi lokal kepada murid seperti pertanian lahan kering, peternakan ayam kampung, menjahit. Dalam istilah menterengnya sekarang disebut KBK. Juga mengembangkan manajemen pendidikan yang melibatkan multi stake holder. Istilah menterengnya sekarang disebut MBM., yang memungkinkan pengembangan sekolah tidak hanya mendasarkan diri dari pungutan terhadap murid maupun dana dari Departemen P dan K saja tapi juga dari Departemen Tenaga Kerja, Pemda Provinsi DIY, Pendidikan Masyarakat, dan dari beberapa individu yang peduli pada pendidikan untuk kaum miskin. semua itu untuk sebagai upaya mewujudkan opsesi untuk membangun pendidikan yang berkualitas bagi orang miskin dipedesaan.¹⁷

Pendidikan sungguh sebagai tugas mulia. Tetapi di dunia yang semakin kapitalistik ini, pendidikan juga terkait dengan kepentingan politik dan ekonomi. Karena itu, Darmaningtyas secara khusus menyoroti malpraktik pendidikan pada

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan

Secara bahasa, pendidikan setara dengan kata *education* (Bahasa Inggris) yang diambil dari kata *educere* (Bahasa Latin.) yaitu pengasuh, mendidik. Istilah ini sering dimaknai dengan memasukkan sesuatu. Istilah ini kemudian dipakai untuk pendidikan dengan maksud bahwa pendidikan dapat diterjemahkan sebagai usaha memasukkan ilmu pengetahuan dari orang yang dianggap memilikinya kepada mereka yang dianggap belum memilikinya. Berdasarkan pengertian ini, maka pendidikan berlangsung dalam tiga proses, yaitu: ilmu, usaha memasukkannya kepada orang yang belum memilikinya, dan orang yang dianggap memiliki ilmu.²⁴

Dalam *Dictionary of Education*, makna *education* adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan-kemampuan, sikap-sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku yang bersifat positif di dalam masyarakat tempat ia hidup. Istilah *education* dapat juga bermakna sebuah proses sosial tatkala seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang

²⁴ H. Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 2-3.

*keridhaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)" (Ar-Ruum : 39).*²⁸

Kedua : istilah *rabbaniyyin* dan *rabbani* sebagaimana tercantum dalam hadits yang artinya:

”Jadilah kamu para pendidik yang penyantun , ahli fiqh, dan berilmu pengetahuan. Seseorang yang disebut rabbani jika ia telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, dari sekecil-kecilnya sampai menuju yang lebih tinggi”
(H.R. Bukhari dari Ibn ‘Abbas)²⁹

Sementara, pendidikan ada yang diistilahkan dengan *paedagogie*. Secara etimologi *paedagogie* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata "PAIS", artinya anak, dan "AGAIN" diterjemahkan membimbing, jadi *paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.³⁰ Pada hal ini pendidikan lebih ditekankan dalam hal praktek, khususnya yang berkaitan dalam hal belajar mengajar. Sedangkan ilmu pendidikan disebut *paedagogiek*.³¹ Ilmu pendidikan (*paedagogiek*) lebih menitik beratkan pada pemikiran, perenungan tentang pendidikan. Pemikiran bagaimana sebaiknya sistem pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian, cara penerimaan siswa, guru, jadi disini lebih menitikberatkan pada teori.³²

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h. 408.

²⁹ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*, h. 28-29.

45. Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), h.

³¹ M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Prspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), h. 53.

³² Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, h. 47.

"Hanya kepadaMu kami menyembah dan hanya kepadaMu kami meminta pertolongan" (Al-Fatihah 5)³⁹

2) Tujuan Khusus (perkhususan tujuan umum)

- a. Kita harus melihat kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan, pmbawaan, umur dan jenis kelamin anak didik.
- b. Kita harus melihat lingkungan dan keluarga anak didik.
- c. Kita harus melihat tujuan anak didik dalam rangkaian kemasyarakatannya.
- d. Kita harus melihat diri kita sendiri selaku pendidik.
- e. Kita harus melihat tugas lembaga pendidikan dimana anak itu dididik.
- f. Kita harus melihat tugas bangsa dan umat manusia dewasa ini dan disini.

3) Tujuan Tak Lengkap (masih terpisah-pisah)

Ini adalah tujuan yang berkaitan dengan kepribadian manusia yang berhubungan dengan nilai-nilai hidup tertentu. Misalnya kesusilaan, keindahan, kemasyarakatan, pengetahuan, dan sebagainya. Dari masing-masing aspek itu mendapat giliran penanganan dalam usaha pendidikan, atau maju bersama-sama secara terpisah.

4) Tujuan Sementara

Tujuan sementara ini adalah titik-titik perhatian sementara, yang kesemuanya itu sebagai persiapan untuk menuju kepada tujuan umum tersebut, misalnya: membiasakan anak suka bersih, tidak membuang air kecil

³⁹ H. Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, h. 37.

di sembarang tempat, membiasakan anak berbicara sopan, melatih anak mengerjakan sesuatu yang bermanfaat, dan sebagainya.

5) Tujuan Insidental

Tujuan ini sesungguhnya adalah tujuan yang terpisah dari tujuan umum, tetapi kadang-kadang mengambil bagian dalam menuju ke tujuan umum. Misalnya, anak kadang-kadang kita ajak makan bersama-sama (karena merasa perlu), tetapi lain kali tidak. Anak kadang-kadang kita marahi (karena melakukan kesalahan), tetapi lain kali tidak demikian, dan sebagainya.

6) Tujuan Intermedier

Tujuan ini adalah tujuan yang berkaitan dengan penguasaan sesuatu pengetahuan atau keterampilan demi tercapainya tujuan sementara. Misalnya, anak belajar membaca, menulis, matematika, berhitung, dan sebagainya.⁴⁰

Semuanya itu tergantung kepada keinginan tiap-tiap orang untuk mengarahkan anak didiknya agar tercapai hajatnya. Mengingat sangat pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir seluruh negara di dunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing negara itu menentukan sendiri dasar dan tujuan pendidikan di negaranya.

Menurut sejarah: bangsa Yunani tujuan pendidikannya ialah ketentraman. Mereka berpendapat, bahwa berperang adalah suatu perkara yang sangat

⁴⁰Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, h. 103-105.

penting untuk kemuslihatan hidupnya atau dunianya. Diantaranya lagi ada yang berpendapat bahwa perasaan halus dan suka kepada keindahan, adalah suatu hal yang utama guna mencapai hidup bahagia.

Adapun menurut Islam, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangan-larangannya. Sehingga ia dapat berbahagia hidupnya lahir bathin, dunia akhirat.⁴¹

Tujuan adalah dunia cita, yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*). Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat seperti terbentuknya kepribadian muslim dan kematangan dan integritas – kesempurnaan – pribadi.

Sebagai dunia cita, kalau sudah ditetapkan, ia adalah idea statis. Tetapi sementara itu kualitas dari tujuan itu adalah dinamis dan berkembang nilai-nilainya. Lebih-lebih tujuan pendidikan yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai yang bersifat fundamental, seperti: nilai-nilai sosial, nilai ilmiah, nilai moral dan nilai agama. Disini kiranya orang berkeyakinan bahwa pendidikan menyimpan kekuatan luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberi informasi yang paling berharga mengenai pegangan hidup masa depan di dunia, serta membantu anak didik mempersiapkan kebutuhan esensial untuk menghadapi perubahan.

⁴¹ Ibid., n. 99.

lebih tua". Di Inggris guru itu dikatakan "*teacher*" dan di Jerman "*der Lehrer*", keduanya berarti "pengajar".

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan [guru/ulama], sehingga mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.

Firman Allah :

....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

” . . . Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat . . . ” (Q.S. Al-Mujadalah 11)

Nabi bersabda :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من علم علما فكتمه ألجمه الله يوم
القيامة بلجام من نار (الحديث)

“ Barangsiapa saja ditanya tentang ilmu kemudian menyimpan ilmunya (tidak mau mengajarkan). maka Allah akan mengekang dia dengan kekangan api neraka di hari kiamat ” (Al-Hadits)

KODE ETIK GURU INDONESIA

Guru Indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara, serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada UUD 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu, guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan memedomani dasar-dasar sebagai berikut:

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- f. Guru sebagai pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI, sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Kode etik tersebut mengatur tentang apa yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan dalam menjalankan tugas profesionalnya.⁶⁰ Profesional disini menunjuk dua hal, yakni orangnya dan penampilan atau kinerja orang itu dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Sebagai tenaga profesional, guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

⁶⁰ Ibid., h. 62-63.

D. Kurikulum Pendidikan

'Kurikulum' dalam bahasa Latin mempunyai kata akar 'curere'. Kata ini bermaksud 'lalu' atau 'jejak'. Secara yang lebih luas pula maksudnya ialah 'jurusan' seperti dalam rangkai kata jurusan peperangan'. Perkataan 'kurikulum' dalam bahasa Inggris mengandungi pengertian 'jelmaan' atau 'metamorfosis'. Paduan makna kedua-dua bahasa ini menghasilkan makna bahawa perkataan 'kurikulum' ialah 'lalu dan satu peringkat ke satu peringkat'. Perluasan makna ini memberikan pengertian 'kurikulum' dalam perbendaharaan kata pendidikan bahasa Inggris sebagai jurusan pengajian yang diikuti di sekolah.⁶³

Dalam kosa kata Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata manhaj yang berarti jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai kehidupannya.⁶⁴

Secara tradisional, “kurikulum” biasa dimengerti sebagai serangkaian program yang berisi rencana-rencana pelajaran yang telah disusun sedemikian rupa yang dapat dipakai secara langsung oleh guru untuk mengajar.⁶⁵ Namun seharusnya pada saat ini kurikulum pendidikan tidak didominasi oleh pola pendidikan tradisional yang mengedepankan uraian verbal dan hafalan ketimbang kemampuan praktik yang menrangsang profesionalisme. Akibatnya dunia pendidikan lebih banyak menghasilkan retorika atau ungkapan-ungkapan verbal,

⁶³ www.karyanet.com.my/knet/ebook

⁶⁴ <http://teoripembelajaran.blogspot.com/2008/12/pengertian-kurikulum.html>

⁶⁵ <http://www.sabda.org/pepak/pustaka/020077/>

Menurut Nasution, "Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya."⁶⁸

Hilda Taba yang dikutip oleh Hamdani Ihsan, dkk. Menekankan, bahwa definisi kurikulum hendaknya jangan terlampau luas sehingga menjadi kabur dan tidak fungsional. Ia berpendirian bahwa kurikulum adalah *Plan for Learning*.⁶⁹ Kurikulum sebagai *a Plan for Learning*, yakni sesuatu yang direncanakan untuk dipelajari oleh siswa. Sementara itu, pandangan lain mengatakan bahwa kurikulum sebagai dokumen tertulis yang memuat rencana untuk peserta didik selama di sekolah⁷⁰

Apabila pengertian kurikulum dikaitkan dengan pendidikan, maka berarti jalan terang yang dilalui pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka⁷¹

Mendidik anak dengan baik hanya mungkin jika kita memahami masyarakat tempat ia hidup. Karena itu, setiap Pembina kurikulum harus senantiasa menghadapi keadaan, perkembangan, kegiatan, dan aspirasi masyarakat. Salah satu ciri masyarakat adalah *perubahannya* yang cepat akibat perkembangan ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam *teknologi*, yang sering

⁶⁸ Nasution. kurikulum dan Pengajaran. Bumi Aksara. Jakarta, 1999, hal.5

⁶⁹ H. Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 78.

⁷⁰ www.depdiknas.go.id/jurnal

⁷¹ <http://teoripembelajaran.blogspot.com> 2008:12 pengertian-kurikulum.html

b. Pergeseran struktur tenaga kerja

Pendidikan tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk mampu bekerja pada satu jenis bidang yang relevan. Melainkan, pendidikan harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk mampu memasuki berbagai bidang

Pendidikan yang berguna adalah pendidikan yang menyadarkan sikap kritis terhadap dunia dan mengarahkan perubahannya. Dalam menghadapi dunia, pendidikan diarahkan tidak hanya pada kemampuan retorika yang bersifat verbal, akan tetapi juga mengarah kepada pendidikan kelakuan yang bertumpu pada kemampuan profesional.

Untuk memiliki kemampuan itu tentunya harus dirangsang sikap kritis terhadap kenyataan-kenyataan di sekelilingnya dan berbekal dengan sikap kritis itu, akan ditemukan berbagai pengalaman yang dialaminya sendiri dan masyarakatnya.⁸⁶

Seiring dengan perubahan dan dinamika masyarakat yang terus bergerak menuju arus globalisasi, problem dan tantangan yang harus dihadapi oleh dunia persekolahan kita makin rumit dan kompleks. Sekolah tidak hanya dituntut untuk mampu melahirkan generasi-generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga diharapkan dapat menciptakan generasi bangsa yang cerdas secara emosional dan spiritual. Dengan kata lain, sekolah dituntut untuk mampu melahirkan generasi yang “utuh” dan “paripurna”.

Namun, melahirkan generasi yang “utuh” dan “paripurna” semacam itu bukanlah pekerjaan yang mudah. Dibutuhkan “kemauan politik” para pengambil kebijakan untuk menjadikan dunia pendidikan sebagai “panglima” peradaban, sehingga negeri ini mampu menjadi bangsa yang terhormat dan bermartabat dalam percaturan dunia internasional pada era global. “Kemauan politik” tersebut

⁸⁶ <http://www.muniryusuf.com/memahami-paradigma-pendidikan.html>

harus diimbangi dengan semangat dan motivasi segenap komponen dan stakeholder pendidikan. sehingga tidak hanya sekedar menjadi slogan dan retorika belaka.

Diakui atau tidak, selama bertahun-tahun dunia pendidikan kita terpasung di persimpangan jalan, tersisih di antara hiruk-pikuk dan ingar-bingar ambisi penguasa yang ingin mengejar pertumbuhan ekonomi dan daya saing bangsa. Pendidikan tidak diarahkan untuk memanusiakan manusia secara “utuh” dan “paripurna”, tetapi lebih diorientasikan pada hal-hal yang bersifat materialistis, ekonomis, dan teknokratis, kering dari sentuhan nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan budi pekerti. Pendidikan lebih mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa diimbangi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan, emosi, dan spiritual. Akibatnya, apresiasi output pendidikan terhadap keagungan nilai humanistik, keluhuran budi, dan budi nurani, menjadi nihil. Mereka dianggap menjadi “robot-robot” zaman yang telah kehilangan hati nurani dan perasaan, cenderung bar-bar, vandalistik, dan mau menang sendiri.

Dengan nada sinis, Andrias Harefa (2000) mengemukakan bahwa sekolah telah dipisahkan dari soal-soal nyata sehari-hari. Ia telah berubah menjadi semacam “sekolah militer”, ajang indoktrinasi, dan “kaderisasi” manusia-manusia muda yang harus belajar untuk “patuh” sepenuhnya kepada “sang komandan”. Tak ada ruang yang cukup untuk bereksperimentasi, mengembangkan kreativitas, dan belajar menggugat kemapanan status quo yang membelenggu dan menjajah

jiwa anak-anak muda. Tak ada upaya yang dapat dianggap sebagai upaya “membangun jiwa bangsa”.

Selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah, peserta didik (nyaris) tidak pernah bersentuhan dengan pendidikan nilai yang berorientasi pada pembentukan watak dan kepribadian. Mereka diperlakukan bagaikan "tong sampah" ilmu pengetahuan yang harus menerima apa saja yang dijejalkan dan disuapkan oleh para guru.

Yang lebih memprihatinkan, pendidikan dinilai hanya dijadikan sebagai alat untuk melanggengkan kekuasaan melalui berbagai polarisasi, indoktrinasi, sentralisasi, dan regulasi yang tidak memihak rakyat. Keluaran pendidikan tidak digemblerang untuk mengabdikan kepada rakyat, tetapi telah dipola dan dibentuk untuk mengabdikan kepada kepentingan kekuasaan.

Karena makin rumit dan kompleksnya persoalan yang dihadapi oleh dunia pendidikan, dibutuhkan paradigma pendidikan masa depan yang dinilai lebih mampu menjawab tantangan zaman, yaitu paradigma pendidikan sistemik-organik yang menekankan bahwa segala objek, peristiwa, dan pengalaman merupakan bagian-bagian yang tidak terpisahkan dari suatu keseluruhan yang utuh.

Paradigma pendidikan sistemik-organik menekankan bahwa proses pendidikan formal, sistem persekolahan, harus memiliki ciri-ciri: (1) pendidikan lebih menekankan pada proses pembelajaran (learning) daripada mengajar (teaching); (2) pendidikan diorganisir dalam struktur yang fleksibel; (3)

C. Sumber-sumber Penelitian

Dalam penelitian ini, yang termasuk data primer adalah terkait dengan Darmaningtyas serta pemikiran–pemikirannya secara lengkap tentang pendidikan. Sebagai rujukan pertama adalah buku-buku atau karya-karya yang ditulis oleh Darmaningtyas sendiri.

Diantara data primer maupun data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Sebagai sumber dari data primer Darmaningtyas adalah terkait dengan karya utama Darmaningtyas, yakni antara lain :

- a. Pendidikan Yang Memiskinkan
- b. Pendidikan Pada Dan Setelah Krisis (Evaluasi Pendidikan Di Masa Krisis)
- c. Pendidikan Rusak – Rusakan
- d. Membongkar Ideologi Pendidikan
- e. Pulung Gantung, Menyingkap Tragedi Bunuh Diri Di Gunungkidul.

2. Data Sekunder

Sedangkan, sebagai sumber sekunder dari data yang mendukung dan melengkapi pembahasan ini, antara lain : Sedangkan sumber-sumber sekundernya yakni karya-karya yang menulis yang membahas tentang biografi maupun pemikiran Darmaningtyas serta karya pendukung, antara lain:

DAN PERUNTUNGAN" karya Suhening Sutardi, Pustaka Yashiba, Jakarta. Cetakan Kedua, 2008. Di buku ini digambarkan secara rinci siapakah sesungguhnya Darmaningtyas dipotret melalui tinjauan numerologis. Darmaningtyas adalah tokoh yang didominasi aura angka 9. Perhatikan tanggal kelahirannya pada hari ke-9 bulan ke-9 tahun 1962 yang bila dijumlahkan ke angka tunggal hasilnya juga 9. Periodeisasi kehidupannya juga selalu 9.

Sungguh itu penggambaran yang penuh inspiratif. Kesetiaan menekuni suatu bidang dan terus bersahaja dalam kehidupan sehari-harinya menjadi teladan bagi siapapun yang mengenalnya lebih dekat. Darmaningtyas kemana pun pergi selalu menggunakan kendaraan umum. Walaupun secara ekonomi dia kemudian mampu membeli motor atau mobil, Darmaningtyas tidak pernah membelinya. Darmaningtyas lebih senang membantu orang-orang yang kesulitan keuangan dan tidak pernah menagihnya walaupun bertahun-tahun utang itu tidak dikembalikan oleh mereka yang sudah dibantunya. Darmaningtyas tetap tersenyum. Bahkan selalu memberikan uluran tangan. Itulah Darmaningtyas, sebuah nama unik dan mungkin tiada duanya.

2. Karya-karya Darmaningtyas

Sebagai tokoh yang dikenal pakar pendidikan nasional, Darmaningtyas menerjuni dunia pendidikan dengan mengawali sebagai guru honorer di SMP Binamuda dan SMA Muhammadiyah Panggang, Gunungkidul. Pada tahun 1986 bersama beberapa kawan muda lainnya mendirikan enam TK (Taman

- 1) Guru: Minder Tapi Terpaksa Keminter, Artikel dari Basis: Menembus Fakta vol. 54 no. 07/08 (Aug. 2005), page 30-34.
- 2) Mencari Alternatif Pendidikan di Luar Sekolah, Artikel dari Potret: Bertindak Lokal Berpikir Global vol. 2 no. 02 (Jul. 2006), page 9
- 3) Dunia Pendidikan (Tetap) Menderita, Artikel dari Media Indonesia, 6 April 2006.
- 4) Pendidikan Yang Mematikan, Artikel dari Media Indonesia, 30 Nopember 2006.

- 1) Utang dan Korupsi Racun Pendidikan, Pustaka Yashiba, Jakarta, 2008.
- 2) Juga pada akhir tahun 2008 diluncurkan buku yang ditulis bersama Edi Subkhan berjudul, "Tolak RUU BHP, Tirani Kapitalisme dalam Pendidikan", juga diterbitkan Pustaka Yashiba, Jakarta.

1) Pendidikan Pada Dan Paska Krisis, Pustaka Pelajar, 1999.

yang mereka bangun adalah kesetaraan, tidak ada unsur dominatif dan submisif satu dan lainnya. Hubungan kesetaraan itu tidak mungkin terwujud dalam sistem pendidikan (yang) militer(istik), seperti terjadi pada pendidikan kita sekarang.

2. Tujuan Pendidikan

Kadangkala manusia melakukan perbuatan tanpa mengetahui tujuannya, disebabkan oleh keinginan instriktif untuk hidup yang ada dalam fitrahnya. Bagi manusia yang telah baligh, berakal, dan sadar, biasanya dia berpikir dan mengarah kepada suatu tujuan tertentu yang hendak dicapai walaupun hasil yang dicapai mungkin sesuai mungkin tidak.

Hasil adalah apa yang dicapai oleh manusia dan lahir dari tingkah laku, baik sudah merealisasikan tujuan maupun belum. Sedangkan tujuan adalah apa yang dicanangkan oleh manusia, diletakkannya sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikannyalah dia menata tingkah lakunya.

Menurut Darmaningtyas, tujuan pendidikan adalah memungkinkan orang menemukan kepribadiannya, “membentuk kepribadian”.

Rumusan itu sepadan dengan konsep pendidikan menurut Prof. Dr. N. Driyakara yang mengartikan pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia muda. Pendidikan harus membantu orang agar seseorang secara tahu dan mau bertindak sebagai manusia dan bukan hanya secara instinktif saja (jadi pendidikan adalah proses homanisasi). Lebih lanjut pendidikan hendaknya dipahami juga sebagai humanisasi, yaitu usaha agar seluruh sikap dan tindak

dijumpai dalam dunia atletik pada zaman Yunani kuno, yang berasal dari kata *curir* yang artinya pelari, dan *curere* artinya tempat berpacu atau tempat berlomba. Sedangkan kurikulum mempunyai arti “jarak” yang harus ditempuh oleh pelari.

Dalam kosa kata Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata manhaj yang berarti jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai kehidupannya.

Apabila pengertian manhaj atau kurikulum dikaitkan dengan pendidikan, maka berarti jalan terang yang dilalui pendidik atau guru latihan dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.¹²¹

Kritik yang sangat tajam terhadap kurikulum pendidikan nasional adalah terlalu sentralistik dan Jawa sentris. Dan ternyata, kurikulum seperti itu telah terbukti gagal karena tidak mampu menciptakan manusia secara individu maupun bangsa yang mandiri. Oleh karena itu kurikulum sekarang dan masa-masa mendatang harus disusun berdasarkan semangat desentralisasi.

Pendidikan sekolah itu membekali si pelajar dengan kerangka yang memungkinkannya menyusun dan memahami pengetahuan yang diperoleh dari lingkungannya. Oleh sebab itu penyusunan kurikulum hendaknya

^{izi} [http://us.geocities.com/gpibimmanueldepok/Kur BPK PT.ht](http://us.geocities.com/gpibimmanueldepok/Kur_BPK_PT.ht)

karena itu, pendidikan harus menanamkan nilai-nilai moral dan ajaran keagamaan, alat pembentukan kesadaran bangsa, alat peningkatan taraf ekonomi, alat mengurangi kemiskinan, alat pengangkat status sosial. Adapun tujuan pendidikan adalah suasana ideal yang nampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*). secara padat dan singkat seperti terbentuknya kepribadian muslim dan kematangan dan integritas – kesempurnaan – pribadi. Disini kiranya orang berkeyakinan bahwa pendidikan menyimpan kekuatan luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberi informasi yang paling berharga mengenai pegangan hidup masa depan di dunia, serta membantu anak didik mempersiapkan kebutuhan esensial untuk menghadapi perubahan.

2. Sedangkan dalam konsep Darmaningtyas, pendidikan yang ditawarkan adalah gagasan tentang perlunya lembaga pendidikan disebut pendidikan transformatif, yaitu “model pendidikan yang bersifat kooperatif terhadap segenap kemampuan anak untuk menuju proses berfikir yang lebih bebas dan kreatif. Model pendidikan ini menghargai potensi yang ada pada setiap individu. Artinya, potensi-potensi individual itu tidak dimatikan dengan berbagai bentuk penyeragaman dan sanksi-sanksi, tapi dibiarkan tumbuh dan berkembang secara wajar dan manusiawi”. Pendidikan transformatif menjelaskan adanya relasi sosial yang timpang, menindas,

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h. 129.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005)
- Bakker, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990)
- Bakry, H. Sama'un, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005)
- Buchori, Mochtar, *Spektrum Problematika Pendidikan Di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994)
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001)
- Daradjat, Zakiah dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)
- Darmaningtyas, *Dunia Pendidikan (Tetap) Menderita*, MEDIA INDONESIA, 6 April 2006.
- Darmaningtyas, *Pendidikan Pada Dan Setelah Krisis (Evaluasi Pendidikan di Masa Krisis)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, (Yogyakarta: LKiS Pelang Aksara, 2007)
- Darmaningtyas, *RUU Guru Sangat Diskriminatif*, MEDIA INDONESIA, 16 Nopember 2005.

- Lie, Anita, dkk, *Pendidikan Nasional Dalam Reformasi Politik*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2005)
- Mardialis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Mudyahardjo, Redja, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001)
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992)
- Mujiran, Paulus, *Pernik-Pernik Pendidikan: Manifestasi Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Penyadaran Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Nahlawi, Abdurrahman an, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (terj.) Herry Noer Ali, dari judul asli *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha*
- Nasution, S., *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Nasution, S., *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989)
- Prasetyo, Eko, *Orang Miskin Dilarang Sakit*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004)
- Prasetyo, Eko, *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, (Yogyakarta: Resist Book, 2005)
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2004)
- Sirozi, M., *Politik Pendidikan: Dinamika Hubungan Antara Kepentingan Kekuasaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005)
- Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993)

